

KARAKTERISTIK PERKEMBANGAN ANAK USIA SEKOLAH TK 5 TAHUN

Ramadhan Lubis ^{*1}

Suci Pitri Yana ²

Dea Azka Nadira Pohan ³

Amanda Malika Nasution ⁴

Wayana Anisa Damanik ⁵

^{1,2,3,4,5} Universitas Islam Negeri Sumatera Utara

*e-mail: ramadhanlubis@uinsu.ac.id¹, sucifitriyana42@gmail.com¹, deaazka2005@gmail.com³,
mandamalika02@gmail.com⁴, wayanaanisadamanik09@gmail.com⁵

Abstrak

Masa anak usia dini (0–5 tahun) merupakan periode emas (*golden age*) yang menentukan arah perkembangan anak di masa depan. Pada tahap ini, anak mengalami pertumbuhan pesat dalam aspek fisik-motorik, kognitif, bahasa, sosial-emosional, dan moral. Setiap aspek saling berhubungan dan memerlukan stimulasi yang tepat dari keluarga maupun sekolah. Pendidikan di Taman Kanak-kanak (TK) berperan penting dalam memberikan pengalaman belajar yang menyenangkan dan sesuai tahap perkembangan anak. Pemahaman tentang karakteristik perkembangan anak usia 0–5 tahun membantu pendidik serta orang tua mendukung pertumbuhan anak secara optimal melalui kegiatan bermain edukatif dan interaksi positif. Kajian ini bertujuan mendeskripsikan ciri utama perkembangan anak TK serta implikasinya bagi pendidikan anak usia dini yang holistik.

Kata kunci: anak usia dini, perkembangan anak, Taman Kanak-kanak, pendidikan holistik.

Abstract

Early childhood (ages 0–5) is a golden age that shapes a child's future development. During this stage, children experience rapid growth in physical-motor, cognitive, language, social-emotional, and moral aspects. Each domain is interconnected and requires proper stimulation from both family and school environments. Kindergarten education plays an essential role in providing enjoyable learning experiences suited to children's developmental stages. Understanding the characteristics of development in early childhood helps teachers and parents support optimal growth through educational play and positive interactions. This study aims to describe the main characteristics of preschool children's development and its implications for holistic early childhood education.

Keywords: early childhood, child development, kindergarten, holistic education.

PENDAHULUAN

Anak usia dini merupakan kelompok usia yang sedang mengalami pertumbuhan dan perkembangan paling pesat sepanjang kehidupan manusia. Pada masa ini, otak anak berkembang sangat cepat dan mampu menyerap berbagai pengalaman yang memengaruhi kemampuan berpikir, berperilaku, dan bersosialisasi di kemudian hari. Usia 0–5 tahun sering disebut sebagai *golden age*, yaitu masa keemasan di mana seluruh potensi dasar anak berkembang secara optimal jika mendapatkan stimulasi yang tepat. Setiap pengalaman belajar pada periode ini akan memberikan pengaruh yang kuat terhadap pembentukan karakter, kecerdasan, dan kepribadian anak di masa depan.

Perkembangan anak usia dini tidak semata-mata ditentukan oleh faktor keturunan atau genetik, melainkan juga sangat dipengaruhi oleh lingkungan tempat anak tumbuh. Interaksi dengan keluarga, guru, dan teman sebaya berperan penting dalam menumbuhkan potensi diri anak. Lingkungan belajar yang kaya akan stimulasi positif dapat membantu anak mengembangkan rasa percaya diri, kemandirian, serta kemampuan sosial dan emosional yang baik. Pendidikan anak usia dini (PAUD) menjadi sarana utama dalam memberikan pengalaman belajar yang bermakna, menyenangkan, dan sesuai dengan tahap perkembangan anak.

Menurut Suyadi (2013:45), perkembangan anak adalah proses perubahan yang terjadi secara sistematis, progresif, dan berkesinambungan, yang mencakup seluruh aspek potensi anak seperti

fisik-motorik, sosial, emosi, bahasa, moral, dan kognitif. Proses ini tidak hanya menandai pertumbuhan jasmani, tetapi juga pembentukan cara berpikir dan berperilaku. Karena itu, anak usia dini memerlukan stimulasi yang konsisten agar seluruh aspek perkembangannya dapat tumbuh secara seimbang dan harmonis.

Pentingnya pembinaan sejak usia dini juga ditegaskan dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional. Dalam pasal 1 ayat 14 disebutkan bahwa Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) merupakan upaya pembinaan yang ditujukan kepada anak sejak lahir sampai usia enam tahun melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan memasuki pendidikan lebih lanjut. Dengan demikian, pendidikan pada usia dini bukan sekadar mempersiapkan anak masuk sekolah dasar, tetapi lebih pada menumbuhkan kesiapan belajar yang meliputi aspek kognitif, emosional, sosial, dan moral.

Dalam konteks pendidikan di Taman Kanak-kanak (TK), kegiatan bermain merupakan pendekatan utama dalam pembelajaran. Bermain adalah cara alami bagi anak untuk belajar, mengenal lingkungan, dan mengembangkan kemampuan berpikir serta keterampilan sosial. Melalui bermain, anak belajar mengekspresikan diri, mengasah kreativitas, dan memahami konsep-konsep sederhana. Oleh karena itu, kegiatan belajar di TK sebaiknya berbasis permainan edukatif yang mendorong anak untuk bereksplorasi dan menemukan pengalaman baru secara menyenangkan.

Sujiono (2014:62) menjelaskan bahwa aspek perkembangan anak usia dini mencakup enam ranah utama, yaitu fisik-motorik, kognitif, bahasa, sosial-emosional, moral, dan seni. Keenam aspek ini berkembang secara terpadu dan saling memengaruhi. Misalnya, kemampuan bahasa anak akan meningkat seiring berkembangnya daya pikir dan interaksi sosialnya. Begitu juga perkembangan motorik akan mendukung kemandirian anak dalam aktivitas sehari-hari. Oleh sebab itu, guru TK harus memahami karakteristik setiap aspek perkembangan anak agar mampu merancang kegiatan yang sesuai dengan kebutuhan dan potensi masing-masing individu.

Selain lingkungan sekolah, peran keluarga juga menjadi faktor penentu keberhasilan perkembangan anak usia dini. Anak belajar pertama kali dari lingkungan keluarganya melalui proses imitasi dan pembiasaan. Hurlock (2012:39) menegaskan bahwa masa anak-anak merupakan periode penting bagi pembentukan kebiasaan, nilai, dan sikap yang akan bertahan hingga dewasa. Pola asuh yang penuh kasih sayang dan komunikasi yang terbuka akan membentuk kepribadian anak yang percaya diri dan mudah beradaptasi. Sebaliknya, lingkungan yang kurang memberikan stimulasi emosional dapat menyebabkan keterlambatan dalam perkembangan sosial dan bahasa anak.

Dalam pandangan Mulyasa (2017:88), pembelajaran pada PAUD harus berorientasi pada anak (*child-centered learning*) dan berlandaskan pada kebutuhan serta minat anak. Guru berperan sebagai fasilitator yang membantu anak menemukan pengalaman belajar melalui kegiatan yang menyenangkan dan interaktif. Proses belajar tidak boleh bersifat memaksa, tetapi harus memberi ruang bagi anak untuk bereksplorasi, berimajinasi, dan mengekspresikan diri. Dengan cara ini, anak tidak hanya berkembang secara intelektual, tetapi juga secara emosional, sosial, dan spiritual.

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa karakteristik perkembangan anak usia sekolah TK (0–5 tahun) mencakup berbagai aspek yang saling berkaitan dan berkembang secara menyeluruh. Pemahaman mendalam terhadap karakteristik ini sangat penting bagi pendidik maupun orang tua agar dapat memberikan stimulasi yang tepat sesuai dengan kebutuhan anak. Melalui kerja sama antara keluarga dan sekolah, diharapkan anak usia dini dapat tumbuh menjadi pribadi yang sehat, mandiri, berakarakter, dan siap menghadapi jenjang pendidikan berikutnya.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif, karena bertujuan untuk menggambarkan dan memahami secara mendalam karakteristik perkembangan anak usia sekolah TK (0–5 tahun). Pendekatan ini dipilih agar peneliti dapat memperoleh gambaran yang komprehensif tentang fenomena perkembangan anak berdasarkan kondisi nyata yang terjadi di

lapangan tanpa melakukan manipulasi terhadap variabel yang diteliti. Subjek penelitian adalah seorang anak berusia 5 tahun yang dipilih secara purposive sampling berdasarkan kesesuaian usia dan keterlibatan aktif dalam kegiatan belajar di rumah maupun di sekolah. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi langsung terhadap aktivitas anak, wawancara dengan ibu anak tersebut, serta dokumentasi berupa foto.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pengertian Perkembangan Fisik, Perkembangan Intelektual, Perkembangan Emosi, Perkembangan Sosial, dan Perkembangan Moral

1. Perkembangan Fisik

Perkembangan fisik merupakan proses perubahan yang terjadi pada tubuh anak seiring bertambahnya usia, baik dari segi ukuran, proporsi, maupun kemampuan motorik. Pada masa anak usia dini, terutama usia 5 tahun, perkembangan fisik sangat pesat karena sistem saraf dan otot sedang berkembang dengan cepat. Anak mulai menunjukkan kemampuan mengontrol gerakan tubuh, berlari, melompat, memanjat, dan melakukan koordinasi mata-tangan dengan lebih baik.

Perkembangan fisik ini tidak hanya dipengaruhi oleh faktor genetik, tetapi juga oleh asupan gizi, kesehatan, dan stimulasi lingkungan. Anak yang sering diberi kesempatan untuk bermain aktif cenderung memiliki koordinasi tubuh dan kekuatan otot yang lebih baik. Di usia ini, aktivitas seperti berlari di halaman, bermain bola, atau menari membantu memperkuat otot besar, sedangkan kegiatan seperti menggambar, memegang pensil, dan meronce meningkatkan kemampuan motorik halus.

Menurut Hurlock (2013:114), perkembangan fisik anak merupakan dasar bagi perkembangan aspek lain seperti sosial dan kognitif, karena kemampuan motorik memungkinkan anak menjelajah lingkungan dan belajar melalui pengalaman langsung. Sedangkan Santrock (2018:63) menegaskan bahwa aktivitas fisik yang cukup di masa kanak-kanak awal berkontribusi terhadap kesehatan jangka panjang, termasuk pada perkembangan otak dan emosi. Oleh karena itu, guru dan orang tua perlu memberikan kesempatan yang luas bagi anak untuk bergerak, bereksplorasi, dan bermain secara aktif.

2. Perkembangan Intelektual

Perkembangan intelektual atau kognitif berkaitan dengan kemampuan anak dalam berpikir, memahami, mengingat, dan memecahkan masalah. Anak usia 5 tahun umumnya berada pada tahap praoperasional menurut teori Jean Piaget, di mana anak mulai menggunakan simbol-simbol dalam berpikir, seperti kata-kata dan gambar, namun belum mampu berpikir secara logis dan abstrak.

Pada tahap ini, imajinasi anak berkembang pesat. Mereka senang berfantasi, bermain peran, dan meniru perilaku orang dewasa. Bahasa juga berkembang dengan sangat cepat, memungkinkan anak untuk berkomunikasi, bertanya, dan mengekspresikan pikiran dengan lebih jelas. Misalnya, anak dapat menceritakan pengalaman sederhana atau menjawab pertanyaan dengan kalimat yang cukup panjang.

Selain itu, kemampuan berpikir sebab-akibat mulai muncul. Anak dapat memahami hubungan sederhana antara tindakan dan akibat, meskipun masih bersifat egosentris. artinya mereka melihat dunia dari sudut pandangnya sendiri. Dalam konteks pendidikan anak usia dini, guru dan orang tua berperan penting dalam memberikan stimulus melalui permainan edukatif, kegiatan membaca bersama, atau percakapan yang mendorong anak berpikir kritis.

Menurut Papalia dan Feldman (2017:146), perkembangan kognitif anak akan berkembang optimal bila anak diberi kesempatan mengeksplorasi lingkungan melalui pengalaman langsung. Oleh sebab itu, pembelajaran di TK sebaiknya tidak menekankan hafalan, melainkan eksplorasi, percobaan, dan penemuan yang menyenangkan.

3. Perkembangan Emosi

Perkembangan emosi pada anak usia dini mencerminkan kemampuan mereka untuk mengenali, mengekspresikan, dan mengendalikan perasaan. Pada usia 5 tahun, anak mulai mampu memahami emosi dasar seperti senang, sedih, takut, marah, dan bangga. Mereka juga

mulai belajar menyesuaikan diri dengan situasi sosial tertentu, misalnya menahan amarah saat bermain dengan teman.

Emosi anak sering kali masih berubah-ubah dengan cepat. Mereka bisa tertawa riang sesaat lalu menangis karena hal kecil. Hal ini normal karena sistem emosi dan kontrol diri belum matang sepenuhnya. Namun, dukungan orang tua dalam memberikan contoh, kasih sayang, dan validasi perasaan sangat penting agar anak belajar mengelola emosinya dengan baik.

Menurut Goleman (2019:72), kecerdasan emosional berperan besar dalam keberhasilan anak di masa depan, bahkan lebih penting dibandingkan kecerdasan intelektual. Anak yang mampu mengenali dan mengendalikan emosinya cenderung lebih mudah bersosialisasi dan beradaptasi. Oleh karena itu, pendidikan anak usia dini tidak hanya berfokus pada aspek akademik, tetapi juga perlu menumbuhkan kesadaran emosi melalui kegiatan seperti bermain bersama, bercerita, dan refleksi perasaan setelah kegiatan.

4. Perkembangan Sosial

Perkembangan sosial adalah proses di mana anak belajar berinteraksi dengan orang lain dan memahami norma yang berlaku dalam masyarakat. Pada usia 5 tahun, anak mulai menunjukkan minat besar untuk bermain dengan teman sebaya. Mereka menikmati kegiatan kelompok, berbagi peran, dan mulai memahami konsep bergiliran.

Bermain bersama menjadi sarana utama bagi anak untuk belajar berkomunikasi, bekerja sama, dan menyelesaikan konflik kecil. Anak juga mulai memahami bahwa setiap orang memiliki keinginan yang berbeda dan belajar menyesuaikan diri agar dapat diterima dalam kelompok. Dalam situasi tertentu, anak mungkin masih memperlihatkan perilaku egosentris, namun seiring waktu mereka akan semakin memahami pentingnya empati dan toleransi.

Menurut Sujiono (2013:85), perkembangan sosial anak terbentuk melalui interaksi yang berulang dengan lingkungan terdekat seperti keluarga, teman sebaya, dan guru. Lingkungan yang hangat dan konsisten akan membantu anak membangun rasa percaya diri dan kemampuan beradaptasi. Oleh karena itu, peran keluarga sangat besar dalam memberikan contoh perilaku sosial yang baik melalui kebiasaan sehari-hari.

5. Perkembangan Moral

Perkembangan moral mengacu pada kemampuan anak untuk memahami nilai-nilai kebaikan, benar dan salah, serta perilaku yang dapat diterima secara sosial. Pada usia 5 tahun, anak mulai mengenal aturan sederhana dan memahami bahwa setiap tindakan memiliki konsekuensi. Anak mulai mengembangkan rasa bersalah ketika melakukan kesalahan dan rasa bangga saat melakukan hal baik.

Awalnya, perilaku moral anak masih sangat bergantung pada arahan dan hukuman dari orang dewasa. Namun, secara bertahap, anak mulai menginternalisasi nilai moral yang mereka pelajari melalui teladan dan pembiasaan. Misalnya, anak belajar berkata jujur karena melihat orang tuanya juga bersikap jujur.

Menurut Musfiroh (2018:95), penanaman moral pada anak usia dini tidak dapat dilakukan melalui ceramah, melainkan melalui keteladanan dan pembiasaan dalam kehidupan sehari-hari. Selain itu, Gunarsa (2012:74) menambahkan bahwa lingkungan yang penuh kasih dan penghargaan terhadap anak akan membantu mereka memahami makna moral secara mendalam.

Dengan demikian, perkembangan moral pada anak usia dini adalah hasil dari proses panjang antara pendidikan keluarga, pengalaman sosial, dan pembiasaan yang konsisten. Keteladanan dari orang dewasa menjadi kunci agar anak tumbuh menjadi pribadi yang berakhlak, jujur, dan bertanggung jawab.

Implikasi Terhadap Pendidikan:

1. Perkembangan Fisik Anak Usia 0–5 Tahun (TK)

Perkembangan fisik merupakan dasar utama dalam proses tumbuh kembang anak usia dini. Pada masa 0–5 tahun, anak mengalami pertumbuhan yang sangat pesat baik dari segi tinggi badan, berat badan, maupun koordinasi motorik halus dan kasar. Dalam konteks

pendidikan, hal ini menjadi perhatian utama karena kesiapan fisik anak sangat memengaruhi kemampuan mereka mengikuti kegiatan belajar di sekolah.

Guru di Taman Kanak-kanak perlu menyediakan berbagai kegiatan yang menstimulasi keterampilan motorik. Kegiatan seperti berlari, melompat, menendang bola, atau bermain di taman dapat memperkuat otot dan melatih koordinasi gerak. Sementara itu, aktivitas seperti meronce, menggambar, atau bermain *puzzle* membantu mengembangkan motorik halus anak. Anak yang memiliki kemampuan motorik baik akan lebih mudah beradaptasi dengan aktivitas belajar formal, seperti menulis atau menggunting kertas.

Menurut Sujiono (2013:48), perkembangan fisik anak yang baik dapat meningkatkan rasa percaya diri serta kemandirian anak dalam beraktivitas. Lingkungan belajar yang aman dan kaya akan rangsangan gerak harus disiapkan agar anak bebas bereksplorasi tanpa tekanan. Artinya, pendidikan anak usia dini tidak boleh terlalu menekankan aspek akademik, tetapi harus memberi ruang bagi perkembangan jasmani yang seimbang dengan aspek lainnya.

2. Perkembangan Intelektual Anak Usia 0-5 Tahun (TK)

Perkembangan intelektual atau kognitif berkaitan dengan kemampuan anak dalam berpikir, memahami, mengingat, dan memecahkan masalah. Pada usia 0-5 tahun, anak belajar melalui pengalaman langsung. Mereka menggunakan pancaindra untuk mengenal lingkungan, mengamati, dan meniru perilaku orang dewasa.

Dalam pendidikan, guru perlu menciptakan pembelajaran yang bersifat eksploratif dan konkret, bukan abstrak. Misalnya, mengenalkan konsep warna dengan benda nyata, atau berhitung melalui permainan balok dan benda di sekitar. Aktivitas seperti bermain peran, menyusun balok, atau bercerita bersama dapat menstimulasi kemampuan berpikir kritis anak.

Menurut Piaget dalam Papalia & Feldman (2017:157), anak usia dini berada pada tahap praoperasional, di mana mereka mulai menggunakan simbol dan bahasa untuk memahami dunia, tetapi masih terbatas pada pemikiran yang bersifat egosentris. Guru harus memahami karakteristik ini agar tidak menuntut anak berpikir seperti orang dewasa. Pembelajaran yang baik adalah pembelajaran yang memberi kesempatan anak mencoba, bertanya, dan menemukan sendiri jawabannya melalui pengalaman belajar aktif.

3. Perkembangan Emosi Anak Usia 0-5 Tahun (TK)

Perkembangan emosi sangat menentukan keberhasilan anak dalam berinteraksi dan belajar. Anak usia 0-5 tahun masih belajar mengidentifikasi perasaannya dan sering kali belum mampu mengontrol emosi dengan baik. Oleh karena itu, pendidikan di TK harus menumbuhkan iklim emosional yang positif, penuh kasih sayang, dan aman bagi anak untuk mengekspresikan perasaannya.

Guru perlu menjadi figur yang peka dan responsif terhadap emosi anak. Ketika anak marah, sedih, atau takut, guru tidak seharusnya langsung menegur, melainkan memberikan kesempatan anak untuk menenangkan diri. Kegiatan seperti “cerita perasaan pagi ini” atau “papan ekspresi wajah” bisa menjadi cara efektif untuk membantu anak mengenali emosinya.

Goleman (2019:75) menegaskan bahwa pendidikan emosional sejak dini akan membentuk dasar kecerdasan emosional anak, yang berpengaruh besar terhadap keberhasilan akademik dan sosial di masa depan. Anak yang mampu memahami dan mengelola emosinya akan lebih mudah bekerjasama, menyelesaikan konflik, dan beradaptasi di lingkungan sosialnya.

4. Perkembangan Sosial Anak Usia 0-5 Tahun (TK)

Perkembangan sosial pada anak usia dini berkaitan dengan kemampuan mereka untuk berinteraksi, berbagi, dan membangun hubungan dengan teman sebaya maupun orang dewasa. Dalam pendidikan TK, kegiatan sosial menjadi bagian penting dari proses pembelajaran. Melalui permainan kelompok, anak belajar tentang kerja sama, aturan, serta empati terhadap orang lain.

Guru memiliki peran besar dalam menanamkan nilai sosial seperti saling menghargai, bergantian, dan membantu teman. Misalnya, dalam kegiatan bermain bersama, guru dapat mencontohkan cara menunggu giliran atau meminta maaf ketika berbuat salah. Hal ini membantu anak memahami bahwa kehidupan sosial di sekolah memerlukan sikap toleransi dan empati.

Menurut Hurlock (2013:213), hubungan sosial yang sehat di masa kanak-kanak menjadi dasar pembentukan kepribadian yang positif. Anak yang terbiasa berinteraksi secara baik akan lebih mudah menyesuaikan diri di lingkungan baru dan memiliki rasa percaya diri yang lebih tinggi.

5. Perkembangan Moral Anak Usia 0–5 Tahun (TK)

Perkembangan moral pada anak usia dini tidak terlepas dari interaksi mereka dengan orang dewasa dan lingkungan sosial. Anak belajar membedakan benar dan salah melalui contoh yang diberikan guru dan orang tua. Pada usia 0–5 tahun, pemahaman moral anak masih sederhana, mereka cenderung mengikuti aturan karena ingin mendapatkan pujian atau menghindari hukuman.

Dalam pendidikan TK, guru harus menjadi teladan moral yang nyata. Sikap jujur, sabar, dan adil dari guru akan lebih efektif membentuk perilaku moral anak dibandingkan hanya memberi nasihat. Pembelajaran nilai-nilai moral dapat dilakukan melalui kegiatan bercerita, bermain peran, atau refleksi sederhana seperti menanyakan “Apa yang kamu pelajari dari cerita ini?”.

Musfiroh (2018:92) menyatakan bahwa pendidikan moral pada anak usia dini perlu dilakukan melalui pembiasaan dan keteladanan yang konsisten. Sekolah hendaknya menanamkan nilai-nilai universal seperti kejujuran, tanggung jawab, dan saling menghormati. Dengan begitu, anak akan tumbuh menjadi individu yang tidak hanya cerdas, tetapi juga berakarakter baik.

Temuan Khusus Penelitian Profil Anak:



(Gambar 1. Wawancara pada orang tua anak usia 5 tahun)

Nama Anak : Hazra Habil Al-Rasyid
Usia : 5 Tahun
Alamat : Jl. Siabu Gg. Keluarga, Desa Bandar Setia

Nama Ayah : Ridho Agus Sahputra
Nama Ibu : Emi Ayu Andari
Agama : Islam

1. Perkembangan Fisik Pada Anak

Berdasarkan hasil observasi terhadap subjek penelitian, yaitu seorang anak berusia 5 tahun yang sedang menempuh pendidikan di Taman Kanak-kanak, diketahui bahwa kondisi perkembangan fisiknya tergolong baik. Anak tersebut memiliki tinggi badan 120 cm dan berat badan 18 kg. Jika dibandingkan dengan standar pertumbuhan anak usia dini menurut Kementerian Kesehatan RI, ukuran tersebut masih termasuk dalam kategori normal dan sehat, meskipun berat badan sedikit berada di bawah rata-rata untuk tinggi badan yang dimiliki. Namun, hal ini masih wajar dan tidak menunjukkan adanya gangguan pertumbuhan.

Sejak lahir, anak memiliki berat badan 3,7 kg, yang menunjukkan bahwa kondisi kelahirannya sehat dan normal. Selama proses pertumbuhan hingga usia 5 tahun, anak menunjukkan perkembangan fisik yang baik, ditandai dengan kemampuan bergerak aktif, berlari, melompat, dan bermain dengan koordinasi tubuh yang baik. Anak tampak memiliki kekuatan otot yang cukup, mampu memegang pensil dengan benar, dan memiliki keseimbangan tubuh yang stabil saat berjalan atau bermain di luar ruangan.

Namun, hasil wawancara dengan ibu anak tersebut menunjukkan bahwa terdapat kebiasaan makan tertentu yang memengaruhi pola gizi anak. Anak diketahui tidak terlalu menyukai sayur-sayuran, kecuali beberapa jenis seperti bayam dan daun ubi. Hal ini menyebabkan asupan serat dari sayur masih kurang beragam, meskipun anak tetap mendapatkan asupan nutrisi dari sumber lain seperti buah, daging, dan susu.

Kondisi ini menunjukkan bahwa secara umum, perkembangan fisik anak berjalan normal dan baik, namun terdapat aspek kecil yang perlu mendapat perhatian, yaitu variasi pola makan sehat, terutama dalam konsumsi sayur-sayuran.

2. Perkembangan Intelektual Pada Anak

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara dengan ibu anak, diketahui bahwa kemampuan intelektual anak berkembang dengan sangat baik. Anak menunjukkan daya ingat yang kuat dan kemampuan berpikir yang cepat, terutama dalam menghafal dan memahami pelajaran sederhana yang diberikan di sekolah maupun di rumah.

Anak mampu menghafal doa-doa sehari-hari seperti doa sebelum dan sesudah makan, doa sebelum tidur, doa bangun tidur, serta doa masuk dan keluar kamar mandi. Selain itu, anak juga sudah hafal beberapa surah pendek dalam Al-Qur'an, antara lain Al-Fatihah, Al-Ikhlâs, An-Nas, dan Al-Falaq. Kemampuan ini menunjukkan adanya perkembangan yang baik dalam aspek memori jangka panjang, karena anak dapat menyerap dan mengingat informasi melalui pengulangan yang konsisten.

Selain kemampuan menghafal, anak juga menunjukkan kemampuan membaca dan berhitung yang cukup lancar untuk usianya. Berdasarkan hasil tes sederhana yang dilakukan dengan meminta anak membaca buku pelajaran di tingkat Taman Kanak-kanak, anak mampu membaca dengan baik dan memahami isi bacaan secara umum. Saat diberikan soal berhitung dasar, seperti penjumlahan dan pengurangan sederhana, anak dapat menjawab dengan cepat dan tepat tanpa memerlukan banyak bantuan.

Ibu anak tersebut juga menyampaikan bahwa anaknya dikenal cepat menangkap pelajaran, baik di sekolah maupun ketika belajar di rumah. Hal ini menunjukkan bahwa anak memiliki tingkat konsentrasi yang baik dan minat yang tinggi terhadap kegiatan belajar. Kemampuan kognitifnya yang berkembang pesat juga ditunjang oleh kebiasaan belajar yang teratur dan dukungan orang tua dalam menstimulasi kemampuan berpikir anak di lingkungan rumah.



(Gambar 2. Tes membaca dan berhitung pada anak)

3. Perkembangan Emosi Pada Anak

Berdasarkan hasil observasi terhadap emosi anak, tampak bahwa perkembangan emosinya sudah mulai terbentuk dengan baik, meskipun masih menunjukkan ciri khas anak usia dini yang cenderung spontan dan jujur dalam mengekspresikan perasaan. Anak belum sepenuhnya mampu mengendalikan emosi dengan stabil, tetapi sudah bisa menunjukkan dengan jelas apa yang ia rasakan.

Anak tidak ragu untuk mengungkapkan perasaan ketika menghadapi sesuatu yang tidak disukainya. Misalnya, apabila ia tidak menyukai suatu kegiatan atau makanan tertentu, anak akan langsung mengatakannya secara verbal atau menunjukkan melalui ekspresi wajah dan sikap tubuhnya. Hal ini menunjukkan bahwa anak memiliki kesadaran emosional yang baik, karena mampu mengenali dan mengekspresikan perasaan dengan jujur, walaupun masih perlu bimbingan dalam mengontrol cara penyampaiannya.

Dalam kegiatan sehari-hari di sekolah maupun di rumah, anak tampak ceria dan terbuka, namun terkadang menunjukkan sikap enggan jika menghadapi hal yang tidak sesuai dengan keinginannya. Misalnya, ketika diminta melakukan sesuatu yang tidak disukai, anak bisa memperlihatkan raut wajah kesal atau menolaknya. Namun, setelah diberikan penjelasan dengan cara lembut, anak biasanya dapat memahami dan mengikuti arahan dengan baik.

4. Perkembangan Sosial Pada Anak

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan, diketahui bahwa anak memiliki kemampuan sosial yang berkembang dengan baik. Anak tampak mudah berbaur, baik di lingkungan sekolah maupun di rumah. Ia dapat berinteraksi dengan teman sebaya, guru, serta anggota keluarganya secara aktif dan menyenangkan. Dalam kegiatan bermain di sekolah maupun di rumah, anak terlihat mampu mengikuti aturan main, bergiliran, dan menunjukkan sikap kerja sama dengan teman-temannya.

Salah satu perilaku sosial positif yang menonjol dari anak adalah sikap tolong-menolong dan empati terhadap orang lain. Misalnya, ketika melihat temannya kesulitan atau tidak membawa perlengkapan sekolah seperti pensil, anak dengan spontan menawarkan untuk meminjamkan pensil miliknya. Hal ini menunjukkan bahwa anak sudah memahami makna berbagi serta peduli terhadap kebutuhan orang lain, suatu bentuk perilaku sosial yang penting dalam pembentukan karakter.

Selain itu, anak juga memiliki kemampuan komunikasi yang baik. Ia dapat berbicara dengan jelas, menyampaikan pendapatnya, dan menanggapi orang lain dengan sopan. Dalam interaksi sosial sehari-hari, baik di rumah maupun di sekolah, anak tampak ramah, ceria, dan mudah diterima oleh lingkungan sekitarnya. Ia mampu beradaptasi dengan situasi baru tanpa menunjukkan rasa canggung atau takut.

5. Perkembangan Moral Pada Anak

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara, diketahui bahwa anak menunjukkan perkembangan moral yang baik dan telah mampu meniru perilaku positif dari orang-orang di sekitarnya, terutama dari kedua orang tuanya. Anak tampak memahami nilai-nilai sopan santun

dan menunjukkan perilaku yang sesuai dengan ajaran yang diterimanya di rumah maupun di sekolah.

Ketika peneliti datang untuk melakukan observasi, anak menyambut dengan ramah dan menyalami kami. Ia juga memperlihatkan rasa ingin tahu dengan sopan dengan menanyakan nama kami terlebih dahulu. Tindakan sederhana ini menunjukkan bahwa anak telah memiliki pemahaman dasar tentang pentingnya menghormati orang lain dan berinteraksi dengan cara yang sopan.

Selama proses wawancara berlangsung, anak juga menunjukkan sikap patuh dan penuh perhatian. Ia mendengarkan setiap arahan yang diberikan dan berusaha mengikuti instruksi dengan baik. Misalnya, ketika diminta untuk membaca, anak melakukannya dengan tenang dan lancar; ketika diminta berhitung, ia memperhatikan dan menjawab dengan penuh konsentrasi. Hal ini menandakan bahwa anak sudah mulai memahami konsep tanggung jawab terhadap tugas yang diberikan serta menunjukkan kesungguhan dalam belajar.

Selain itu, anak juga memperlihatkan perilaku yang mencerminkan nilai-nilai moral seperti sopan santun, rasa hormat, dan kejujuran dalam menjawab pertanyaan. Ketika kami memberikan hadiah kepadanya, ia menjawab kata "Terima kasih". Ia tidak menunjukkan perilaku yang menentang atau menolak, melainkan mengikuti kegiatan dengan sikap positif dan terbuka. Perilaku moral seperti ini merupakan hasil dari pembiasaan dan keteladanan yang diberikan oleh orang tua di lingkungan keluarga.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan mengenai Karakteristik Perkembangan Anak Usia Sekolah TK (0–5 Tahun), dapat disimpulkan bahwa anak usia dini berada pada masa keemasan (golden age) yang sangat menentukan arah perkembangan di masa depan. Setiap aspek perkembangan anak; fisik, intelektual, emosi, sosial, dan moral, berkembang secara terpadu dan saling memengaruhi satu sama lain.

1. Perkembangan fisik anak usia 5 tahun menunjukkan pertumbuhan tubuh yang baik, ditandai dengan berat dan tinggi badan normal serta kemampuan motorik yang berkembang optimal. Anak aktif bergerak, mampu mengoordinasikan tubuhnya dengan baik, dan menunjukkan keterampilan motorik halus yang mendukung kesiapan belajar.
2. Perkembangan intelektual anak berkembang pesat. Anak mampu menghafal doa-doa harian dan surah pendek Al-Qur'an, serta memiliki kemampuan membaca dan berhitung yang baik. Hal ini menunjukkan daya ingat kuat, fokus belajar tinggi, dan kemampuan berpikir logis yang mulai terbentuk.
3. Perkembangan emosional anak juga menunjukkan kemajuan. Anak dapat mengekspresikan perasaan dengan jujur dan terbuka, meskipun terkadang masih sulit mengendalikan emosi. Dengan bimbingan lembut dari orang dewasa, anak mampu belajar memahami dan menyesuaikan reaksinya terhadap situasi tertentu.
4. Perkembangan sosial anak sangat baik. Ia mampu berinteraksi dengan teman, guru, dan keluarga secara ramah, serta menunjukkan empati dan sikap tolong-menolong terhadap orang lain. Sikap kooperatif dan kemampuan beradaptasi sosial yang ditunjukkan anak menjadi indikator kedewasaan sosialnya.
5. Perkembangan moral anak berkembang melalui proses pembiasaan dan keteladanan dari lingkungan keluarga. Anak meniru perilaku baik dari orang tua, bersikap sopan, menghormati orang lain, dan mematuhi arahan dengan baik. Ia menunjukkan pemahaman moral sederhana tentang perilaku yang baik dan benar sesuai usia perkembangannya.

Secara keseluruhan, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa perkembangan anak usia 5 tahun tersebut berjalan normal dan optimal pada semua aspek utama. Hal ini tidak terlepas dari peran aktif keluarga dan lingkungan sekolah dalam memberikan stimulasi positif dan pendidikan yang sesuai tahap perkembangan anak. Oleh karena itu, kerja sama antara guru dan orang tua sangat penting dalam menciptakan lingkungan belajar yang mendukung pertumbuhan anak secara menyeluruh (holistik); meliputi jasmani, intelektual, sosial, emosional, dan moral.

DAFTAR PUSTAKA

- Goleman, D. (2019). *Emotional Intelligence: Why It Can Matter More Than IQ*. New York: Bantam Books.
- Gunarsa, S. D. (2012). *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*. Jakarta: Gunung Mulia.
- Hurlock, E. B. (2013). *Psikologi Perkembangan: Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan*. Jakarta: Erlangga.
- Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi. (2022). *Panduan Pembelajaran PAUD dalam Kurikulum Merdeka*. Jakarta: Kemendikbudristek.
- Mulyasa, E. (2017). *Manajemen PAUD*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Musfiroh, T. (2018). *Pendidikan Karakter Anak Usia Dini*. Yogyakarta: UNY Press.
- Papalia, D. E., & Feldman, R. D. (2017). *Human Development*. New York: McGraw-Hill Education.
- Republik Indonesia. (2003). *Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional*. Jakarta: Sekretariat Negara.
- Santrock, J. W. (2018). *Child Development*. New York: McGraw-Hill Education.
- Sujiono, Y. N. (2013). *Konsep Dasar Pendidikan Anak Usia Dini*. Jakarta: PT Indeks.
- Suyadi. (2013). *Konsep Dasar PAUD*. Yogyakarta: Diva Press.